

**KESALAHAN BERBAHASA DALAM KARANGAN SISWA
KELAS X SMAN 1 BANDAR SRIBHAWONO TAHUN AJARAN 2016/2017
(SUATU KAJIAN ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA)**

(Skripsi)

Oleh :

JOKO SETYO NUGROHO



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

KESALAHAN BERBAHASA DALAM KARANGAN SISWA KELAS X SMAN 1 BANDAR SRIBHAWONO TAHUN AJARAN 2016/2017 (SUATU KAJIAN ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA)

**Oleh
Joko Setyo Nugroho**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan rumusan masalah, yaitu bagaimanakah kesalahan berbahasa dalam karangan siswa kelas X SMAN 1 Bandar Srihawono berdasarkan kajian analisis kesalahan berbahasa? Kesalahan berbahasa sangat erat kaitannya dengan pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, kesalahan-kesalahan yang terjadi perlu dikaji secara mendalam karena kesalahan tersebut merupakan bagian integral dari proses belajar bahasa yang dilakukan oleh siswa. Penelitian mengenai kesalahan berbahasa ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa yang terjadi pada karangan siswa kelas X SMAN 1 Bandar Srihawono berdasarkan analisis kesalahan berbahasa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah karangan siswa kelas X SMAN 1 Bandar Srihawono. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Siswa diberikan tugas untuk membuat karangan yang selanjutnya dianalisis berdasarkan tiga

taksonomi analisis kesalahan berbahasa, yaitu taksonomi kategori linguistik, taksonomi siasat permukaan, dan taksonomi efek komunikatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam karangan siswa kelas X SMAN 1 Bandar Sribhawono terdapat kesalahan berbahasa, (1) berdasarkan taksonomi kategori linguistik meliputi kesalahan, (a) penulisan huruf, (b) penulisan kata, (c) penulisan tanda baca; (2) berdasarkan taksonomi siasat permukaan meliputi kesalahan, (a) penghilangan, (b) penambahan, (c) formasi, (d) susun; dan (3) berdasarkan taksonomi efek komunikatif meliputi kesalahan, (a) global dan (b) lokal.

Kata Kunci: kesalahan berbahasa, karangan siswa, taksonomi kesalahan berbahasa

**KESALAHAN BERBAHASA DALAM KARANGAN SISWA
KELAS X SMAN 1 BANDAR SRIBHAWONO TAHUN AJARAN 2016/2017
(SUATU KAJIAN ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA)**

Oleh :

JOKO SETYO NUGROHO

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

**Judul Skripsi : Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Siswa Kelas X
SMAN 1 Bandar Sribhawono Tahun Ajaran 2016/2017
(Suatu Kajian Analisis Kesalahan Berbahasa)**

Nama Mahasiswa : Joko Setyo Nugroho

No. Pokok Mahasiswa : 1313041039

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
NIP 19630713 199311 1 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

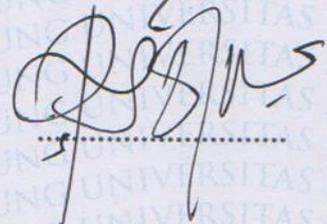
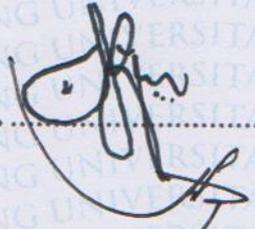
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.

Sekretaris : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Sumarti, M.Hum.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fhadi, M.Hum.
NIP. 195907221986031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 Juni 2017

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1313041039
nama : Joko Setyo Nugroho
judul skripsi : Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Siswa Kelas X
SMAN 1 Bandar Sribhawono Tahun Ajaran 2016/2017
(Suatu Kajian Analisis Kesalahan Berbahasa)
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



Lampung, 12 Juni 2017

Setyo Nugroho
NPM 1313041039

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Agung, Lampung Timur pada 2 Agustus 1995 sebagai putra sulung dari Bapak Sudarto dan Ibu Sri Wahyuni.

Jenjang akademik penulis dimulai dengan menyelesaikan pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) Bandar Agung pada tahun 2000, kemudian melanjutkan pendidikan di SDN 1 Bandar Agung dan lulus pada tahun 2007, lalu naik ke jenjang sekolah menengah di SMPN 1 Bandar Sribhawono dan lulus pada tahun 2010, kemudian di SMAN 1 Bandar Sribhawono dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung.

MOTO

“Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)”

(QS. Al-Insyirah: 7)

“Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani”

(Ki Hajar Dewantara)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah tuntas sebuah tugas, telah sampai pada apa yang hendak dicapai.

Skripsi ini saya persembahkan kepada.

(Kedua Orang Tua)

Bapak Sudarto dan Ibu Sri Wahyuni

(Saudara)

Bagas Yuli Susilo dan Bintang Desi Triana, yang sabar menerima pengurangan jatah uang jajan dari Bapak dan Ibu demi biaya kuliah Mamas.

SANWACANA

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas limpahan rahmat-Nya yang tiada tara, sehingga penulis dapat menuntaskan skripsi dengan judul *Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Siswa Kelas X SMAN 1 Bandar Sribhawono Tahun Ajaran 2016/2017 (Suatu Kajian Analisis Kesalahan Berbahasa)*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Strata 1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Tuhan menciptakan waktu agar semuanya tidak terjadi secara sekaligus, begitu juga proses penyusunan skripsi ini. Dari beberapa waktu yang dilalui untuk sampai pada skripsi yang selesai, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan rasa hormat penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang luar biasa tersebut sebagai berikut.

1. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. sebagai dosen pembimbing I yang telah membimbing dengan penuh kesabaran hingga skripsi ini selesai.
2. Dr. Edi Suyanto, M.Pd. sebagai dosen pembimbing II yang telah membimbing dengan penuh kesabaran hingga skripsi ini selesai.
3. Dr. Sumarti, M.Hum. sebagai dosen pembahas yang telah memberi kritik dan saran yang sangat membangun hingga skripsi ini selesai.

4. Dr. Munaris, M.Pd. sebagai ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung.
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Lampung.
6. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. sebagai Dekan FKIP Universitas Lampung.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung.
8. Keluarga besar berdarah tapi tidak sedarah KOSAKATA (Komunitas Sastra Suka Cipta) yang aduhai, Mamas Dwi Satria Yuda alias Tio Morgano (Bidang Kesenian), Abang Ahmad Farhan Sang Penjinak Ular (Bidang Keilmuan), dan Kakak Sulaiman Reggae (Bidang Keagamaan) yang membuat saya menjelma sebagai Jagoan. Serta Reffky Reza Darmawan, Ronaldo Fisda Costa, dan Ignasius Vino BP yang sering minum kopi bareng saya.
9. Kakak-kakak, teman-teman, dan adik-adik di Batrasia angkatan bersenjata, Bang Edi Parlindungan, Mas Bayu Saputra, Bang Nurdin Putra Jaya, Kukuh Prasetyo, Bryan Tioro Gisri, M. Lutfi Pratama, Anggara Yuda, Jordy G., dan yang lain yang sering menemani saya berbincang di bawah pohon seri depan gedung C.
10. Teman-teman angkatan 2013 yang kuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung.
11. Kakak tingkat dan adik tingkat yang kuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung.
12. Semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang tulus dan ikhlas tersebut menjadi amal kebaikan bagi semua pihak yang sudah membantu dengan luar biasa. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan khususnya pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandarlampung, April 2017
Penulis

Joko Setyo Nugroho

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia	7
2.2 Kesalahan Berbahasa	9
2.2.1 Pengertian Kesalahan Berbahasa	9
2.2.2 Ragam Kesalahan Berbahasa	10
2.2.3 Taksonomi Kesalahan Berbahasa	13
2.3 Analisis Kesalahan Berbahasa	19
2.4 PUEBI	20
2.4.1 Penggunaan Huruf	21
2.4.2 Penulisan Kata	28
2.4.3 Pemakaian Tanda Baca	45
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan dan Metode	65
3.2 Sumber Data.....	66
3.3 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data	66
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil	69
4.1.1 Kesalahan Berbahasa Berdasarkan Taksonomi Kategori Linguistik	69
4.1.2 Kesalahan Berbahasa Berdasarkan Taksonomi Siasat Permukaan.....	72

4.1.3 Kesalahan Berbahasa Berdasarkan Taksonomi Efek Komunikatif	73
4.2 Pembahasan.....	75
4.2.1 Kesalahan Berbahasa Berdasarkan Taksonomi Kategori Linguistik	75
4.2.2 Kesalahan Berbahasa Berdasarkan Taksonomi Siasat Permukaan.....	87
4.2.3 Kesalahan Berbahasa Berdasarkan Taksonomi Efek Komunikatif	99
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	104
5.2 Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	107

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kita sebagai warga negara Indonesia perlu mempelajari bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia adalah bahasa yang dapat kita gunakan untuk berinteraksi dengan warga negara Indonesia lain yang setiap individunya memiliki bahasa pertama yang berbeda-beda. Terutama bagi para pelajar, seperti siswa SD, SMP, SMA atau mahasiswa yang mempelajari bahasa Indonesia lebih dalam dibandingkan dengan masyarakat lain yang sebelumnya tidak pernah mempelajari bahasa Indonesia melalui pendidikan formal.

Tercantum dalam silabus kurikulum 2013 revisi 2016 bahwa kompetensi yang diharapkan setelah mempelajari bahasa Indonesia di pendidikan dasar dan pendidikan menengah, yaitu pada kemampuan mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Pengembangan kemampuan tersebut dilakukan melalui media teks. Teks merupakan perwujudan kegiatan sosial dan memiliki tujuan sosial. Pencapaian tujuan ini diwadahi oleh karakteristik: cara pengungkapan tujuan sosial (yang disebut struktur retorika), pilihan kata yang sesuai dengan tujuan, dan tata bahasa yang sesuai dengan tujuan komunikasi.

Para pelajar seperti siswa SD, SMP, SMA atau mahasiswa dalam proses mempelajari bahasa Indonesia tidak bisa lepas dari kesalahan. Kesalahan berbahasa pasti selalu terjadi dalam proses pembelajarannya. Para guru serta orang tua tidak perlu mengelak dari kesalahan, tetapi justru harus menghadapi serta memperbaiki kesalahan yang dibuat siswanya. Hendaklah disadari bahwa orang tidak dapat belajar bahasa tanpa berbuat kesalahan (Tarigan dalam Rusminto, 2011:2).

Tarigan berpendapat bahwa kesalahan berbahasa tidak hanya dibuat oleh siswa yang mempelajari bahasa kedua (B2), tetapi juga dibuat oleh siswa yang mempelajari (B1). Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan itu erat kaitannya dengan pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, kesalahan-kesalahan yang terjadi perlu dikaji secara mendalam, sebab kesalahan tersebut merupakan bagian integral dari proses belajar bahasa. Kajian kesalahan-kesalahan bahasa tersebut dapat menghasilkan setidaknya tiga informasi, yaitu (1) sebagai umpan balik bagi guru tentang seberapa jauh jarak yang masih harus ditempuh siswa untuk sampai tujuan, (2) sebagai bukti bagi peneliti tentang bagaimana seseorang memperoleh dan mempelajari bahasa, dan (3) sebagai masukan bahwa kesalahan itu merupakan hal yang tak terhindarkan dalam pemerolehan dan belajar bahasa, sebab kesalahan itu merupakan salah satu strategi yang digunakan siswa dalam memperoleh bahasanya (Richard dalam Rusminto 2011:2).

Para ahli linguistik, pengajar bahasa, dan guru bahasa sependapat bahwa kesalahan berbahasa itu mengganggu pencapaian tujuan pengajaran bahasa. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa yang sering dilakukan siswa harus dikurangi atau

dihapuskan. Hal ini baru dapat tercapai apabila seluk-beluk kesalahan berbahasa itu dikaji secara mendalam. Pengkajian secara mendalam ini dikenal dengan analisis kesalahan berbahasa yang dalam proses kajiannya meliputi lima langkah, yaitu pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan, penjelasan kesalahan, pengklasifikasian kesalahan, dan pengevaluasian kesalahan (Tarigan 2011,60).

Berdasarkan yang telah dikemukakan di atas, kesalahan berbahasa dengan pembelajaran bahasa memiliki kaitan yang erat terutama pada proses kreativitas siswa dalam mengarang atau menulis. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berfokus pada kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa kelas X sekolah menengah atas pada karangan bebas yang mereka buat. Pada penelitian ini penulis lebih menyoroti pada pemakaian ragam bahasa tulis, yaitu meneliti kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa kelas X SMAN 1 Bandar Sribhawono pada karangannya yang selanjutnya dianalisis berdasarkan tiga taksonomi kesalahan berbahasa yaitu, (1) Taksonomi kategori linguistik, (2) Taksonomi Siasat Permukaan, dan (3) Taksonomi Efek Komunikatif (Tarigan 2011:129).

Peneliti sudah melakukan prapenelitian dalam bentuk wawancara pada guru yang menyatakan bahwa siswa sudah dibekali kaidah-kaidah bahasa Indoensia, yaitu kaidah ejaan dengan berpedoman pada PUEBI. Namun, setelah dilakukan prapenelitian pada lima sampel karangan siswa kelas X SMAN 1 Bandar Sribhawono ternyata masih terdapat kesalahan berbahasa dengan hasil sebagai berikut.

Berdasarkan analisis kesalahan berbahasa, terdapat 30 kesalahan dari 5 karangan siswa yang meliputi 15 kesalahan berdasarkan taksonomi kategori linguistik, 9 kesalahan berdasarkan taksonomi siasat permukaan, dan 6 kesalahan berdasarkan taksonomi efek komunikatif. Berikut ini beberapa data kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa.

- (1) Aku melihat keluar kaca mobil ada [*H*]amparan padi, [*T*]anaman, dan [*R*]umah.
- (2) Saya langsung ikut kopdar dan berkenalan dengan [*setiap anggota-anggota*] senior.
- (3) Di sana, kami tidur di rumah salah satu warga, [*dan*] keesokan harinya kami berangkat ke pulau pahawang kecil.

Kajian mengenai analisis kesalahan berbahasa sudah pernah dilakukan sebelumnya, yaitu dalam penelitian yang dilakukan Nadya Arizona pada tahun 2016 dan Achril Zalmansyah pada tahun 2014. Nadya Arizona meneliti penggunaan ejaan yang juga disertai dengan kajian analisis kesalahan berbahasa pada skripsi mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Lampung, dan Achril Zalmansyah meneliti kesalahan berbahasa pada karangan siswa sekolah dasar.

Berdasarkan data di atas, alasan yang mendasari peneliti untuk memilih karangan siswa SMAN 1 Bandar Sribhawono adalah ingin mengetahui kesalahan berbahasa yang sering dilakukan siswa sekolah menengah atas dan tindak lanjut yang dibutuhkan didalam upaya memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama pada penelitian ini adalah bagaimanakah kesalahan berbahasa dalam karangan siswa kelas X SMAN 1 Bandar Sribhawono berdasarkan kajian analisis kesalahan berbahasa? Adapun masalah utama tersebut dapat dibagi ke

dalam beberapa submasalah, yaitu bagaimanakah kesalahan berbahasa siswa berdasarkan taksonomi kategori linguistik, taksonomi siasat permukaan, dan taksonomi efek komunikatif?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian kesalahan berbahasa pada karangan siswa kelas X SMAN 1 Bandar Sribhawono ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan kesalahan berbahasa siswa berdasarkan taksonomi kategori linguistik, taksonomi siasat permukaan, dan taksonomi efek komunikatif.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara langsung berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut.

1. Memberi masukan bagi guru dan siswa sekolah menengah atas mengenai kebakuan bahasa Indonesia.
2. Memberi pengetahuan kepada siswa mengenai penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam menulis karangan.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakupi kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa kelas X SMAN 1 Bandar Sribhawono di dalam menulis karangan. Adapun cakupan kesalahan berbahasa dalam karangan siswa ini dibagi ke dalam tiga taksonomi, yaitu:

1. Kesalahan berbahasa berdasarkan taksonomi kategori linguistik, yang meliputi kesalahan kaidah ejaan (penulisan huruf, penulisan kata, dan penulisan tanda baca) yang mengacu pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).
2. Kesalahan berbahasa berdasarkan taksonomi siasat permukaan, yang meliputi kesalahan penghilangan (*omission*), kesalahan penambahan (*addition*), salah formasi (*misformation*), dan salah susun (*misordering*).
3. Kesalahan berbahasa berdasarkan taksonomi efek komunikatif, yang meliputi kesalahan global dan kesalahan lokal.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendekatan pengembangan kurikulum bahasa di berbagai negara menjadi dasar pengembangan Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia. Pendekatan yang dimaksud adalah *genre-based*, *genre pedagogy*, dan *content language integrated learning* (CLIL). Secara singkat, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan berbasis genre. Genre merupakan pengelompokan dari suatu peristiwa komunikasi. Setiap peristiwa komunikasi memiliki tujuan komunikatif yang khas yang juga berbeda dalam wujud komunikasinya. Wujud komunikasi ini ditentukan oleh masyarakat yang menghasilkan genre tersebut. Ada beberapa prinsip yang diacu, yakni: (1) teks terbentuk karena tuntutan kegiatan sosial; (2) teks itu memiliki tujuan sosial; (3) bentuk teks merupakan hasil konvensi; (4) kebahasaan suatu teks bersifat fungsional sesuai tujuan sosial; dan (5) aspek kebahasaan teks (seperti kosakata, tata bahasa, atau ciri lainnya) dibelajarkan secara terpadu, tidak boleh dibelajarkan terpisah dari pertimbangan struktur teksnya (Silabus Kurikulum 2013: 2016). Hal yang perlu diingat adalah bahwa genre merupakan makna dan tujuan sosial, tipe teks adalah bentuk

fisiknya. Oleh sebab itu, pendekatan berbasis genre juga terkadang disebut berbasis teks.

Tercantum dalam silabus kurikulum 2013 revisi 2016 bahwa kompetensi yang diharapkan setelah mempelajari bahasa Indonesia di pendidikan dasar dan pendidikan menengah yaitu sebagai berikut.

Pengembangan kompetensi lulusan bahasa Indonesia ditekankan pada kemampuan mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Pengembangan kemampuan tersebut dilakukan melalui media teks. Teks merupakan perwujudan kegiatan sosial dan memiliki tujuan sosial. Pencapaian tujuan ini diwadahi oleh karakteristik: cara pengungkapan tujuan sosial (yang disebut struktur retorika), pilihan kata yang sesuai dengan tujuan, dan tata bahasa yang sesuai dengan tujuan komunikasi. Kegiatan komunikasi dapat berbentuk tulisan, lisan, atau multimodal (yakni teks yang menggabungkan bahasa dan cara/media komunikasi lainnya seperti visual, bunyi, atau lisan sebagaimana disajikan dalam film atau penyajian komputer).

Berdasarkan hal tersebut, guru harus mampu menghantarkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa yang diwadahi oleh karakteristik: cara pengungkapan tujuan sosial (yang disebut struktur retorika), pilihan kata yang sesuai dengan tujuan, dan tata bahasa yang sesuai dengan tujuan komunikasi.

2.2 Kesalahan Berbahasa

Pebelajar bahasa tidak bisa luput dari suatu kesalahan. Seseorang tidak mungkin bisa melakukan proses belajar bahasa secara sempurna. Banyak bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang akan dialami seseorang dalam proses belajar bahasa. Berikut dipaparkan perihal kesalahan berbahasa.

2.2.1 Pengertian Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa adalah sisi cacat dalam kegiatan berbahasa baik dalam bentuk ujaran maupun tulisan. Hal tersebut tidak bisa dihindarkan dari pelajar dalam proses belajar bahasa. Tarigan (1990: 192) menegaskan bahwa hendaknya disadari bahwa orang tidak dapat belajar bahasa tanpa berbuat kesalahan.

Corder (dalam Rusminto: 2011) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa (*errors*) adalah penyimpangan-penyimpangan yang terjadi secara sistematis dan konsisten, dan disebabkan oleh belum dipahaminya sistem linguistik bahasa yang digunakan. Berbeda dengan kekeliruan (*mistakes*) yang merupakan penyimpangan yang tidak sistematis dan tidak konsisten.

Kesalahan secara sistematis yang dilakukan seseorang di dalam berbahasa harus segera diidentifikasi dan diperbaiki. Karena, hal tersebut akan mengakibatkan kesalahan-kesalahan yang berkelanjutan yang akan berpengaruh pada hal-hal lain. Terutama bagi lingkungan belajar bahasa.

2.2.2 Ragam Kesalahan Berbahasa

Sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa suatu proses belajar bahasa seseorang tidak luput dari kesalahan berbahasa. Tentu kesalahan tersebut sangat beraneka ragam.

Keanekaragaman tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda. Seperti sudut pandang beberapa pakar berikut.

Richards (dalam Rusminto: 2011) mengelompokkan kesalahan ke dalam dua kategori, yaitu (1) kesalahan karena pengaruh unsur bahasa pertama (kesalahan interlingual) dan (2) kesalahan karena kompleksitas bahasa target sendiri (kesalahan intralingual).

Selanjutnya, Richards membagi kesalahan intralingual menjadi empat macam, yaitu (1) *overgeneralization*, yaitu kesalahan yang disebabkan oleh generalisasi unsur-unsur bahasa target secara berlebihan; (2) *ignorence of rule restrictions*, yaitu kesalahan yang disebabkan pebelajar mengabaikan pembatasan kaidah-kaidah bahasa target; (3) *incomplete application of rules*, yaitu kesalahan penerapan kaidah bahasa target yang tidak sempurna; dan (4) *false concept hyphothezed*, yaitu kesalahan dalam membuat hipotesis terhadap konsep kaidah bahasa target.

Sementara itu, Taylor (dalam Rusminto: 2011) menggolongkan kesalahan berbahasa menjadi lima golongan, yaitu (1) generalisasi berlebihan, yaitu penerapan kaidah bahasa target secara berlebihan; (2) transfer, yaitu pemindahan unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua; (3) terjemahan, yaitu kesalahan yang menyebabkan berubahnya jawaban yang dikehendaki; (4) kesalahan yang tidak diketahui sebabnya, dan (5) kesalahan yang tidak perlu dipertimbangkan. Kemudian, dijelaskan juga bahwa transfer

lebih banyak terjadi pada tahap awal, karena generalisasi yang berlebihan. Sebaliknya, semakin lanjut seseorang belajar bahasa semakin sedikit kesalahan transfer dan semakin banyak melakukan kesalahan generalisasi berlebihan.

Berbeda dengan Taylor, Selinker (dalam Rusminto: 2011) mengklasifikasikan kesalahan berbahasa berdasarkan sumber penyebabnya menjadi lima klasifikasi, yaitu (1) *overgeneralization of target language rules*, yaitu kesalahan yang disebabkan oleh adanya generalisasi unsur-unsur bahasa target secara berlebihan; (2) *transfer of training*, yaitu kesalahan yang disebabkan oleh prosedur pembelajaran yang tidak tepat; (3) *strategy of second language learning*, yaitu kesalahan yang disebabkan oleh pendekatan pembelajar di dalam berkomunikasi dengan seorang penutur asli (*native speaker*) yang tidak tepat; (5) *language transfer*, yaitu kesalahan yang disebabkan oleh pemindahan unsur-unsur bahasa pertama yang telah memfosil ke dalam bahasa kedua.

Corder (dalam Rusminto: 2011) mengklasifikasikan kesalahan berbahasa berdasarkan penyebabnya menjadi tiga klasifikasi, yaitu (1) *transfer*, yaitu kesalahan yang terjadi karena pengaruh struktur bahasa pertama; (2) *analogical or overgeneralization errors*, yaitu kesalahan yang terjadi karena penerapan kaidah bahasa target pada konteks yang tidak tepat; dan (3) *teaching-induced errors*, yakni kesalahan yang terjadi karena kurang efisiennya proses pembelajaran bahasa target baik yang menyangkut materi, teknik atau metodologi pembelajarannya.

Berdasarkan penampakan struktur lahirnya, Dulay dan Burt (dalam Rusminto: 2011) mengklasifikasikan kesalahan berbahasa menjadi empat, yaitu (1) *interference-like goof*,

ialah kesalahan yang mencerminkan struktur bahasa pertama dan struktur itu dapat ditemui dalam data pemerolehan bahasa target sebagai bahasa pertama; (2) *L1 developepment goof*, yaitu kesalahan yang tidak mencerminkan struktur bahasa pertama, tetapi kesalahan ini dapat ditemukan pada data pemerolehan bahasa target sebagai bahasa pertama; (3) *ambiguous goof*, yaitu kesalahan yang struktur lahirnya dapat dikategorikan pada dua bentuk struktur, baik struktur bahasa pertama ataupun struktur bahasa target; dan (4) *unique goof*, yaitu kesalahan yang tidak mencerminkan struktur bahasa pertama dan struktur bahasa tersebut tidak dapat dijumpai pada data pemerolehan bahasa target sebagai bahasa pertama.

Di lain pihak, Corder (dalam Rusminto: 2011) mengklasifikasikan kesalahan berbahasa berdasarkan keteraturan kemunculannya menjadi tiga, yaitu (1) prasistematis (*presystematic errors*), ialah kesalahan yang muncul karena tingkat penguasaan kaidah bahasa target masih sangat rendah dan ketidaktahuan perbedaan sistem bahasa pertama dan bahasa target; (2) kesalahan sistematis (*systematics errors*), yakni kesalahan yang timbul karena pebelajar belum mampu menggunakan kaidah bahasa target yang dipelajari secara tepat (*appropriate*); (3) kesalahan pasca sistematis (*postsystematic errors*), yaitu kesalahan yang terjadi karena penggunaan kaidah yang tidak konsisten, kecerobohan, dan kelalaian menggunakan kaidah bahasa target.

Berdasarkan pengaruhnya terhadap keseluruhan makna komunikasi, Burt dan Kiparsky (dalam Rusminto: 2011) mengklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) kesalahan lokal, ialah kesalahan yang disebabkan oleh struktur lahir yang menyimpang dari kaidah

tertentu, tetapi kesalahan tersebut tidak memengaruhi maksud secara keseluruhan terhadap komunikasi; dan (2) kesalahan global, yaitu kesalahan yang disebabkan oleh struktur lahir yang menyimpang dari kaidah baku dan mengakibatkan ketidakjelasan maksud kalimat secara keseluruhan.

Sementara itu, Huda (1984:29) menyatakan bahwa walaupun para peneliti menganjurkan penggunaan klasifikasi dan istilah berbeda-beda, tetapi secara umum mereka sepakat bahwa kebanyakan pebelajar melakukan dua jenis kesalahan, yaitu kesalahan-kesalahan yang dapat ditelusuri dari bahasa pertamanya dan kesalahan-kesalahan yang menandai perkembangan bahasa pebelajar.

2.2.3 Taksonomi Kesalahan Berbahasa

Burt, Dulay, dan Krashen (dalam Rusminto: 2011) memprediksi kesalahan berbahasa dengan pengklasifikasian yang dikenal dengan istilah taksonomi kesalahan berbahasa. Ada empat taksonomi kesalahan berbahasa yang digunakan untuk memprediksi kesalahan berbahasa, yaitu (1) taksonomi kategori linguistik, (2) taksonomi siasat permukaan, (3) taksonomi komparatif, dan (4) taksonomi efek komunikatif. Berikut uraian empat taksonomi kesalahan berbahasa tersebut yang juga menjadi fokus pada penelitian ini.

- (1) Taksonomi kategori linguistik mengklasifikasikan kesalahan berbahasa berdasarkan komponen dan atau konstituen bahasa tertentu yang dipengaruhi oleh kesalahan. Berdasarkan komponen-komponen bahasa, kesalahan berbahasa dapat

diklasifikasikan ke dalam empat klasifikasi, yaitu kesalahan fonologi, kesalahan morfologi dan sintaksis, kesalahan semantik dan leksikon, dan kesalahan wacana. Sedangkan berdasarkan konstituen bahasa, klasifikasi kesalahan berbahasa mencakup unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam komponen bahasa tertentu, misalnya frasa dan klausa dalam tataran sintaksis atau morfem-morfem dalam tataran morfologi. Taksonomi kategori linguistik dapat memberikan informasi yang sangat penting tentang kesalahan yang dikumpulkan dan yang akan dianalisis (Rusminto, 2011: 25). Berikut pemaparan lebih lanjut.

(a) Kesalahan fonologi, mencakup ucapan bagi bahasa lisan dan ejaan bagi bahasa tulis. Kesalahan penggunaan ejaan ialah kesalahan menuliskan kata atau kesalahan menggunakan tanda baca. Kesalahan penulisan kata meliputi kesalahan penulisan kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, gabungan kata, kata ganti (*-ku*, *kau-*, *-mu*, dan *-nya*), kata depan (*di*, *ke*, dan *dari*), kata sandang *si* dan *sang*, partikel (*-lah*, *-kah*, dan *-tah*), singkatan dan akronim, dan penulisan angka dan lambang bilangan.

Kesalahan penggunaan tanda baca meliputi tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (-), tanda elipsis (...), tanda tanya (?), tanda (!), tanda kurung ((.)), tanda kurung siku ([...]), tanda petik ("..."), tanda petik tunggal ('...'), tanda garis miring (/), dan tanda penyingkat atau apostrof (').

(b) Kesalahan morfologi dan sintaksis, kesalahan ini mencakup kesalahan prefiks, infiks, sufiks, konfiks, simulfiks, dan perulangan kata.

Kesalahan pembentukan kata tergolong pada kesalahan morfologis. Kesalahan morfologis adalah kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh salah memilih afiks, salah menggunakan kata ulang, salah menyusun kata majemuk, dan salah memilih bentuk kata.

Contoh:

Banyak *pelajar-pelajar baris-baris* di tanah lapang itu.
Saya lebih baik *berpulang* daripada *meninggal* sini.

Yang seharusnya:

Banyak *pelajar berbaris* di tanah lapang itu.
Saya lebih baik *pulang* daripada *tinggal* di sini.

(c) Kesalahan semantik atau leksikon, kesalahan leksikon adalah kesalahan memakai kata yang tidak atau kurang tepat.

Contoh:

Demikianlah agar Anda maklum, dan *atas perhatiannya* saya ucapkan terima kasih.

Yang seharusnya:

Demikianlah agar Anda maklum, dan *atas perhatian Anda* saya ucapkan terima kasih.

(2) Taksonomi siasat permukaan (*surface strategy taxonomy*) menyoroti kesalahan berbahasa berdasarkan cara struktur permukaan yang berubah. Berdasarkan taksonomi itu, kesalahan berbahasa dapat dikelompokkan menjadi empat klasifikasi, yaitu (1) kesalahan penghilangan (*omission*), yaitu kesalahan yang disebabkan oleh ketidakhadiran butir yang seharusnya ada dalam satuan bahasa tertentu; (2) kesalahan penambahan (*addition*), yaitu kesalahan yang disebabkan oleh hadirnya suatu butir atau unsur yang seharusnya tidak diperlukan dalam satuan

bahasa tertentu; (3) kesalahan pembentukan (*misformation*), yaitu kesalahan yang disebabkan oleh pembentukan suatu konstruksi satuan bahasa tertentu yang tidak tepat; (4) kesalahan pengurutan (*misordering*), yaitu kesalahan yang disebabkan oleh penempatan atau pengurutan unsur-unsur tertentu yang tidak tepat (Rusminto, 2011: 26). Berikut pemaparan lenih lanjut.

(a) penghilangan (*omission*) adalah kesalahan yang ditandai oleh ketidakhadiran suatu butir yang seharusnya ada dalam ucapan yang baik dan benar.

Contoh kalimat:

Kami membeli makanan enak warung.

Kalimat tersebut mengalami kerancuan makna, karena penghilangan butir kata (preposisi) yang tidak seharusnya terjadi. Seharusnya kalimat yang benar yaitu,

Kami membeli makanan di warung.

(b) penambahan (*addition*), kesalahan ini adalah kebalikan dari kesalahan *penghilangan*, yaitu kesalahan yang ditandai oleh hadirnya suatu butir atau unsur yang seharusnya tidak muncul dalam ucapan yang baik dan benar.

Contoh kalimat:

*Para mahasiswa-mahasiswa.
Banyak rumah-rumah.*

Yang seharusnya:

*Para mahasiswa atau mahasiswa-mahasiswa
Banyak rumah atau rumah-rumah*

(c) salah formasi (*misformation*), kesalahan yang ditandai oleh pemakaian bentuk morfem atau struktur yang salah. Kalau dalam kesalahan penghilangan, unsur

itu tidak ada atau tidak tersedia sama sekali, maka dalam kesalahan formasi ini sang pelajar menyediakan serta memberikan sesuatu, walaupun hal itu tidak benar sama sekali.

Contoh kalimat:

The dog *eated* the chicken.

Ciri kala lalu diutamakan oleh pelajar pada verba “*eated*” padahal itu tidak benar sama sekali; seharusnya *ate*, atau:

The dog *ate* the chicken.

(d) salah susun (*misodering*), kesalahan yang ditandai oleh penempatan yang tidak benar bagi suatu morfem atau kelompok morfem dalam suatu ucapan atau ujaran.

Contoh:

I met there some Germans (kalimat)

Another my friend (frasa)

Para pelajar banyak melakukan kesalahan-kesalahan tertulis yang merupakan terjemahan “kalamiah” atau terjemahan kata demi kata dalam struktur-struktur permukaan bahasa asli atau bahasa ibu.

(Tarigan, 1988:148-158)

(3) Taksonomi Komparatif (*comparative taxonomy*) didasarkan pada perbandingan struktur kesalahan bahasa dua dan tipe-tipe konstruksi lainnya. Sebagai contohnya, jika peneliti ingin mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan pebelajar bahasa Indonesia yang berbahasa pertama bahasa Jawa, peneliti dapat membandingkan struktur kesalahan pebelajar tersebut dengan kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh

pebelajar bahasa Indonesia yang berbahasa pertama bahasa Indonesia. Berdasarkan taksonomi komparatif ini, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan dalam empat klasifikasi, yaitu (1) kesalahan intralingual, yaitu kesalahan yang bersumber pada kerumitan bahasa yang sedang dipelajari itu sendiri. Kesalahan ini sering disebut kesalahan perkembangan (*developmental errors*); (2) kesalahan interlingual, yaitu kesalahan yang disebabkan oleh penguasaan bahasa pertama yang berpengaruh terhadap bahasa kedua. Kesalahan ini sering disebut juga dengan kesalahan interferensi; (3) kesalahan taksa (*ambiguous errors*), yaitu kesalahan yang mencerminkan kesalahan intralingual dan interlingual; dan (4) kesalahan lain-lain, yaitu kesalahan tersebut tidak bisa dikategorikan dalam kesalahan interlingual dan intralingual, sehingga kesalahan tersebut dapat dilacak baik dari bahasa pertama maupun bahasa kedua pebelajar (Rusminto, 2011: 27). Berikut pemaparannya.

(1) Kesalahan Perkembangan (*development errors*) adalah kesalahan-kesalahan yang sama dengan yang dibuat oleh anak-anak yang belajar bahasa sasaran sebagai B1 mereka.

Contoh:

I like do it (I like to do it)

Jim doesn't likes it (Jim doesn't like it)

I not craying (I am not craying)

(2) Kesalahan Antarbahasa (*interlingual errors*) adalah kesalahan-kesalahan yang semata-mata mengacu pada kesalahan B2 yang mencerminkan struktur bahasa asli atau bahasa ibi, tanpa menghiraukan proses-proses internal atau kondisi-kondisi eksternal yang menimbulkannya.

Kesalahan antarbahasa merupakan kesalahan yang sama dalam struktur bagi kalimat atau frasa yang berekuivalen secara semantik dalam bahasa ibu sang pelajar.

Contoh:

Dia datang Bandung dari.

Contoh di atas adalah ucapan dari seorang anak Karo yang belajar bahasa Indonesia untuk mencerminkan susunan atau urutan kata frasa proposisi dalam bahasa Karo (*Bandung dari* berarti 'dari Bandung').

(3) Kesalahan Taksa (atau *ambiguous errors*) adalah kesalahan yang dapat diklasifikasikan sebagai kesalahan perkembangan ataupun kesalahan antarbahasa.

Contoh: Konstruksi yang mencerminkan bahasa asli sang pelajar (misalnya Medan) yang belajar bahasa Indonesia sebagai B1 mereka.

Menulis saya (Saya menulis)

Tidur dia (Dia tidur)

Pergi kami (Kami pergi).

(4) Kesalahan Lain (*other errors*) menurut Dulay dan Burt (1974), dalam membuat analisis komparatif kesalahan anak-anak, menyebutnya sebagai kesalahan unik (*Unique errors*) yang mengacu pada keunikannya bagi para pelajar B2.

Contoh: *She hungry* (dengan menghilangkan *auxiliary*)

Contoh di atas merupakan struktur bahasa yang digunakan seorang pelajar dengan bahasa ibunya (Spanyol) dan juga tidak perkembangan B2 (seperti *She hungry* dengan menghilangkan *auxiliary*).

(Tarigan, 1988:158-163).

(4) Taksonomi efek komunikatif mengklasifikasikan kesalahan berbahasa berdasarkan perspektif efeknya terhadap komunikasi. Berdasarkan taksonomi ini, kesalahan berbahasa diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) kesalahan lokal dan (2) kesalahan global. Kesalahan lokal adalah kesalahan yang terjadi pada suatu unsur dalam kalimat, tetapi kesalahan tersebut tidak mengganggu komunikasi kalimat tersebut. Sebaliknya, kesalahan global adalah kesalahan yang memengaruhi keseluruhan organisasi kalimat sehingga benar-benar mengganggu komunikasi (Rusminto, 2011: 28). Berikut pemaparan selanjutnya.

(a) Kesalahan Global (*global errors*)

Kesalahan global adalah kesalahan yang memengaruhi kesalahan organisasi kalimat sehingga sangat mengganggu komunikasi. Menurut Burt dan Kiparsky, kesalahan global mencakup:

1. Salah menyusun unsur pokok.

Misalnya:

Bahasa Indonesia banyak orang disenangi.

Yang seharusnya:

Bahasa Indonesia disenangi banyak orang.

2. Salah menempatkan atau tidak memakai kata sambung.

Misalnya:

Tidak beli beras tadi, apa makan kita sekarang.

Yang seharusnya:

Kalu kita tidak membeli beras tadi, makan apa kita sekarang.

3. hilangnya ciri kalimat pasif.

Misalnya:

Rencana penelitian itu diperiksa pada pimpinan.

Yang seharusnya:

Rencana penelitian itu diperiksa oleh pimpinan.

(2) Kesalahan Lokal (*local errors*)

Kesalahan lokal adalah kesalahan yang memengaruhi sebuah unsur dalam kalimat yang biasanya tidak mengganggu komunikasi secara signifikan.

Kesalahan-kesalahan ini hanya terbatas pada suatu bagian kalimat saja, maka

Burt dan Kiparsky menyebutnya kesalahan “lokal”.

Contoh kesalahan local itu antara lain sebagai berikut.

Penyelesaikan tugas itu diselesaikannya dengan penuh semangat.

Jumlah mahasiswa Unesa berjumlah sepuluh ribu.

Penyerahan hadiah diserahkan oleh Bapak Lurah.

Yang seharusnya:

Tugas itu diselesaikannya dengan penuh semangat.

Mahasiswa Unesa berjumlah sepuluh ribu.

Hadiah diserahkan oleh Bapak Lurah.

2.3 Analisis Kesalahan Berbahasa

Kajian terhadap analisis kesalahan berbahasa dilakukan oleh adanya ketidakpuasan para pakar bahasa terhadap kajian analisis kontrastif yang mendasarkan pada perbandingan bahasa pertama dan bahasa kedua. Analisis kontrastif dengan hipotesis-hipotesis bentuk kuatnya menganggap bahwa semua kesalahan berbahasa dapat terjadi akibat perbedaan antara struktur bahasa pertama dan bahasa kedua yang sedang dipelajari. Pandangan ini tidak dapat diterima oleh para pakar bahasa, sebab pada kenyataannya tidak semua kesalahan berbahasa disebabkan oleh perbedaan struktur bahasa pertama dan bahasa kedua. Sebagian besar kesalahan berbahasa justru dipengaruhi oleh rumitnya aturan-aturan dan kaidah yang berlaku pada bahasa yang menjadi target pembelajaran.

Menganalisis kesalahan berbahasa yang diperbuat oleh para siswa jelas memberikan manfaat tertentu, karena pemahaman terhadap kesalahan tersebut dapat memberikan umpan balik yang sangat berharga bagi pengevaluasian dan perencanaan penyusunan materi dan strategi pembelajaran di dalam kelas (Targian dalam Rusminto, 2011).

Tarigan juga menyatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa dapat dimanfaatkan untuk (1) menentukan urutan butir-butir yang diajarkan di dalam kelas dan buku teks, misalnya urutan dari hal-hal yang mudah ke hal-hal yang lebih sukar; (2) menentukan urutan jenjang relatif penekanan, penjelasan, dan pelatihan-pelatihan berbagai butir bahan yang diajarkan; (3) merencanakan pelatihan untuk pembelajaran remedial; dan (4) memilih butir-butir bagi pengujian kemahiran siswa.

Sementara itu, analisis kesalahan berbahasa itu merupakan suatu proses. Sebagai suatu proses, analisis kesalahan berbahasa memiliki prosedur yang harus dilalui sebagai pedoman kerja. Prosedur ini terdiri dari, (1) mengumpulkan data kesalahan, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan, (3) memperingkat kesalahan, (4) menjelaskan kesalahan, (5) memperkirakan daerah rawan kesalahan, dan (6) mengoreksi kesalahan (Tarigan, dalam Rusminto: 2011).

2.4 Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)

Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI) adalah ejaan bahasa Indonesia yang berlaku sejak tahun 2015 berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Ejaan ini menggantikan Ejaan yang Disempurnakan.

PUEBI berisi tentang pedoman-pedoman ejaan bahasa Indonesia, yaitu pemakaian huruf, penilsan kata, dan penggunaan tanda baca.

2.4.1 Pemakaian Huruf

A. Huruf Kapital

1. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat.

Misalnya:

Apa maksudnya?
Dia membaca buku.
Kita harus bekerja keras.
Pekerjaan itu akan selesai dalam satu jam.

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan.

Misalnya:

Amir Hamzah
Dewi Sartika
Halim Perdanakusumah
Wage Rudolf Supratman
Jenderal Kancil
Dewa Pedang
Alessandro Volta
André-Marie Ampère
Mujair
Rudolf Diesel

Catatan:

- (1) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang merupakan nama jenis atau satuan ukuran.

Misalnya:

ikan *mujair*
 mesin *diesel*

- (2) Huruf kapital tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata yang bermakna ‘anak dari’, seperti *bin*, *binti*, *boru*, dan *van*, atau huruf pertama kata tugas.

Misalnya:

Abdul Rahman *bin* Zaini
 Siti Fatimah *binti* Salim
 Indani *boru* Sitanggung
 Charles Adriaan *van* Ophuijsen
 Ayam Jantan *dari* Timur
 Mutiara *dari* Selatan

- (3) Huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung.

Misalnya:

Adik bertanya, “*Kapan* kita pulang?”
 Orang itu menasihati anaknya, “*Berhati-hatilah*, Nak!” “*Mereka* berhasil meraih medali emas,” katanya. “*Besok* pagi,” kata dia, “mereka akan berangkat.”
 Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan.

- (4) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan.

Misalnya:

Islam *Alquran*
Kristen *Alkitab*
Hindu *Weda*
Allah
Tuhan
Allah akan menunjukkan jalan kepada hamba-*Nya*.
 Ya, *Tuhan*, bimbinglah hamba-*Mu* ke jalan yang *Engkau* beri rahmat.

- (5) a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang.

Misalnya:

Sultan Hasanuddin
Mahaputra Yamin
Haji Agus Salim
Imam Hambali
Nabi Ibrahim
Raden Ajeng Kartini
Doktor Mohammad Hatta
Agung Permana, Sarjana Hukum
Irwansyah, Magister Humaniora

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan.

Misalnya:

Selamat datang, Yang Mulia.
Semoga berbahagia, Sultan.
Terima kasih, Kiai.
Selamat pagi, Dokter.
Silakan duduk, Prof.
Mohon izin, Jenderal.

- (6) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya:

Wakil Presiden Adam Malik
Perdana Menteri Nehru
Profesor Supomo

Laksamana Muda Udara Husein Sastranegara
 Proklamator Republik Indonesia (Soekarno-Hatta)
 Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- (7) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

Misalnya:

bangsa *Indonesia*
 suku *Dani*
 bahasa *Bali*

Catatan:

Nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan *tidak* ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

pengindonesiaan kata asing
 keinggris-*inggrisan*
 kejawa-*jawaan*

- (8) a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya.

Misalnya:

tahun *Hijriah*
 bulan *Agustus*
 hari *Jumat*
 hari *Lebaran*
 tarikh *Masehi*
 bulan *Maulid*
 hari *Galungan*
 hari *Natal*

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah.

Misalnya:

Konferensi Asia Afrika
Perang Dunia II
Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Catatan:

Huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama *tidak* ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

Soekarno dan Hatta mem*proklamasikan* kemerdekaan bangsa Indonesia.
 Perlombaan senjata membawa risiko pecahnya *perang dunia*.

(9) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Misalnya:

<i>Jakarta</i>	<i>Asia Tenggara</i>
<i>Pulau Miangas</i>	<i>Amerika Serikat</i>
<i>Bukit Barisan</i>	<i>Jawa Barat</i>
<i>Dataran Tinggi</i>	<i>Dieng Danau Toba</i>
<i>Jalan Sulawesi</i>	<i>Gunung Semeru</i>
<i>Ngarai Sianok</i>	<i>Jazirah Arab</i>
<i>Selat Lombok</i>	<i>Lembah Baliem</i>
<i>Sungai Musi</i>	<i>Pegunungan Himalaya</i>
<i>Teluk Benggala</i>	<i>Tanjung Harapan</i>
<i>Terusan Suez</i>	<i>Kecamatan Cicadas</i>
<i>Gang Kelinci</i>	<i>Kelurahan Rawamangun</i>

Catatan:

(1) Huruf pertama nama geografi yang *bukan* nama diri *tidak* ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

berlayar ke <i>teluk</i>	mandi di sungai
menyeberangi selat	berenang di <i>danau</i>

- (2) Huruf pertama nama diri geografi yang dipakai sebagai nama jenis *tidak* ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

jeruk *bali* (*Citrus maxima*)
 kacang *bogor* (*Voandzeia subterranea*)
 nangka *belanda* (*Anona muricata*)
 petai *cina* (*Leucaena glauca*)

Nama yang disertai nama geografi dan merupakan nama jenis dapat dikontraskan atau disejajarkan dengan nama jenis lain dalam kelompoknya.

Misalnya:

Kita mengenal berbagai macam gula, seperti gula *jawa*, gula *pasir*, gula *tebu*, gula *aren*, dan gula *anggur*.
 Kunci *inggris*, kunci *tolak*, dan kunci *ring* mempunyai fungsi yang berbeda.

Contoh berikut bukan nama jenis.

Dia mengoleksi batik *Cirebon*, batik *Pekalongan*, ba-tik *Solo*, batik *Yogyakarta*, dan batik *Madura*.
 Selain film *Hongkong*, juga akan diputar film *India*, film *Korea*, dan film *Jepang*.
 Murid-murid sekolah dasar itu menampilkan tari-an *Sumatra Selatan*, tarian *Kalimantan Timur*, dan tarian *Sulawesi Selatan*.

- (10) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk*.

Misalnya:

Republik *Indonesia*
 Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik *Indonesia* Ikatan Ahli
 Kesehatan Masyarakat *Indonesia*

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang
Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pidato Presiden dan/atau Wakil
Presiden serta Pejabat Lainnya
Perserikatan Bangsa-Bangsa
Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

- (11) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas, seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk*, yang tidak terletak pada posisi awal.

Misalnya:

Saya telah membaca buku *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*.
Tulisan itu dimuat dalam majalah *Bahasa dan Sastra*.
Dia agen surat kabar *Sinar Pembangunan*.
Ia menyajikan makalah “Penerapan Asas-Asas Hukum Perdata”.

- (12) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan.

Misalnya:

<i>S.H.</i>	sarjana hukum
<i>S.K.M.</i>	sarjana kesehatan masyarakat
<i>S.S.</i>	sarjana sastra
<i>M.A.</i>	<i>master of arts</i>
<i>M.Hum.</i>	magister humaniora
<i>M.Si.</i>	magister sains
<i>K.H.</i>	kiai haji
<i>Hj.</i>	hajah
<i>Mgr.</i>	<i>monseigneur</i>
<i>Pdt.</i>	pendeta
<i>Dg.</i>	daeng
<i>Dt.</i>	datuk
<i>R.A.</i>	raden ayu
<i>St.</i>	sutan
<i>Tb.</i>	tubagus
<i>Dr.</i>	doktor

<i>Prof.</i>	profesor
<i>Tn.</i>	tuan
<i>Ny.</i>	nyonya
<i>Sdr.</i>	saudara

- (13) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak, ibu, kakak, adik, dan paman*, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai da-lam penyapaan atau pengacuan.

Misalnya:

“Kapan *Bapak* berangkat?” tanya Hasan. Dendi bertanya, “Itu apa, *Bu*?”
 “Silakan duduk, *Dik*!” kata orang itu.
 Surat *Saudara* telah kami terima dengan baik.
 “Hai, *Kutu Buku*, sedang membaca apa?”
 “*Bu*, saya sudah melaporkan hal ini kepada *Bapak*.”

Catatan:

- (1) Istilah kekerabatan berikut bukan merupakan penyapaan atau pengacuan.

Misalnya:

Kita harus menghormati *bapak* dan *ibu* kita.
 Semua *kakak* dan *adik* saya sudah berkeluarga.

- (2) Kata ganti *Anda* ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

Sudahkah *Anda* tahu?
 Siapa nama *Anda*?

2.4.2 Penulisan Kata

A. Kata Berimbuhan

1. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.

Misalnya:

berjalan
berkelanjutan
mempermudah
gemetar
lukisan
kemauan
perbaiki

Catatan:

Imbuhan yang diserap dari unsur asing, seperti *-isme*, *-man*, *-wan*, atau *-wi*, ditulis serangkaian dengan bentuk dasarnya.

Misalnya:

sukuisme
seniman
kamerawan
gerejawi

2. Bentuk terikat ditulis serangkaian dengan kata yang mengikutinya.

Misalnya:

<i>adibusana</i>	<i>infrastruktur</i>	<i>Proaktif</i>
<i>aerodinamika</i>	<i>inkonvensional</i>	<i>puanawirawan</i>
<i>antarkota</i>	<i>kontraindikasi</i>	<i>Saptakrida</i>
<i>antibiotik</i>	<i>kosponsor</i>	<i>semiprofesional</i>
<i>awahama</i>	<i>mancanegara</i>	<i>Subbagian</i>
<i>bikarbonat</i>	<i>Multilateral</i>	<i>Swadaya</i>
<i>biokimia</i>	<i>Narapidana</i>	<i>Telewicara</i>
<i>dekameter</i>	<i>Nonkolaborasi</i>	<i>Transmigrasi</i>
<i>demoralisasi</i>	<i>Paripurna</i>	<i>Tunakarya</i>
<i>dwiwarna</i>	<i>Pascasarjana</i>	<i>Tritunggal</i>
<i>ekabahasa</i>	<i>Pramusaji</i>	<i>Tansuara</i>
<i>ekstrakurikuler</i>	<i>Prasejarah</i>	<i>Ultramodern</i>

Catatan:

- (1) Bentuk terikat yang diikuti oleh kata yang berhuruf awal kapital atau singkatan yang berupa huruf kapital dirangkaikan dengan tanda hubung (-).

Misalnya:

non-Indonesia
pan-Afrikanisme
pro-Barat
non-ASEAN
anti-PKI

- (2) Bentuk *maha* yang diikuti kata turunan yang mengacu pada nama atau sifat Tuhan ditulis terpisah dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

Marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang *Maha* Pengasih.
 Kita berdoa kepada Tuhan Yang *Maha* Pengam-pun.

- (3) Bentuk *maha* yang diikuti kata dasar yang mengacu kepada nama atau sifat Tuhan, kecuali kata *esa*, ditulis serangkai.

Misalnya:

Tuhan Yang *Mahakuasa* menentukan arah hidup kita.
 Mudah-mudahan Tuhan Yang *Maha Esa* melin-dungi kita.

B. Bentuk Ulang

Bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Misalnya:

anak-anak
 buku-buku
 hati-hati
 kuda-kuda

lauk-pauk
 mondar-mandir
 ramah-tamah
 sayur-mayur
 serba-serbi

Catatan:

Bentuk ulang gabungan kata ditulis dengan mengulang unsur pertama.

Misalnya:

surat kabar	surat-surat kabar
kapal barang	kapal-kapal barang
rak buku	rak-rak buku
kereta api cepat	kereta-kereta api cepat

C. Gabungan Kata

1. Unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, ditulis terpisah.

Misalnya:

duta besar	model linear
kambing hitam	persegi panjang
orang tua	rumah sakit jiwa
simpang empat	meja tulis
mata acara	cendera mata

2. Gabungan kata yang dapat menimbulkan salah pengertian ditulis dengan membubuhkan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Misalnya:

<i>anak-istri</i> pejabat	anak <i>istri-pejabat</i>
<i>ibu-bapak</i> kami	ibu <i>bapak-kami</i>
<i>buku-sejarah</i> baru	buku <i>sejarah-baru</i>

3. Gabungan kata yang penulisannya terpisah tetap ditulis terpisah jika mendapat awalan atau akhiran.

Misalnya:

bertepuk tangan
menganak sungai
garis bawah
sebar luaskan

4. Gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus ditulis serangkai.

Misalnya:

dilipatgandakan
menggarisbawahi
menyebarluaskan
penghancurleburan
pertanggungjawaban

5. Gabungan kata yang sudah padu ditulis serangkai.

Misalnya:

Acapkali	Hulubalang	Radioaktif
Adakalanya	Kacamata	Saptamarga
Apalagi	Kasatmata	Saputangan
Bagaimana	Kilometer	Saripati
Barangkali	Manasuka	Sediakala
Beasiswa	Matahari	Segitiga
Belasungkawa	Olahraga	Sukacita
Bilamana	Padahal	Sukarela
Bumiputra	Peribahasa	Syahbandar
Darmabakti	Perilaku	Wiraswasta
Dukacita	Puspawarna	

D. Pemenggalan Kata

1. Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut.

- a. Jika di tengah kata terdapat huruf vokal yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.

Misalnya:

bu-ah

ma-in
ni-at
sa-at

- b. Huruf diftong *ai*, *au*, *ei*, dan *oi* tidak dipenggal.

Misalnya:

pan-dai
au-la
sau-da-ra
sur-vei
am-boi

- c. Jika di tengah kata dasar terdapat huruf konsonan (termasuk gabungan huruf konsonan) di antara dua huruf vokal, pemenggalannya dilakukan sebelum huruf konsonan itu.

Misalnya:

ba-pak
la-wan
de-ngan
ke-nyang
mu-ta-khir
mu-sya-wa-rah

- d. Jika di tengah kata dasar terdapat dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu.

Misalnya:

Ap-ril
cap-lok
makh-luk
man-di
sang-gup
som-bong
swas-ta

- e. Jika di tengah kata dasar terdapat tiga huruf konsonan atau lebih yang masing-masing melambangkan satu bunyi, pemenggalannya dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua.

Misalnya:

ul-tra
in-fra
ben-trok
in-stru-men

Catatan:

Gabungan huruf konsonan yang melambangkan satu bunyi tidak dipenggal.

Misalnya:

bang-krut
bang-sa
ba-nyak
ikh-las
kong-res
makh-luk
masy-hur
sang-gup

2. Pemenggalan kata turunan sedapat-dapatnya dilakukan di antara bentuk dasar dan unsur pembentuknya.

Misalnya:

ber-jalan
mem-bantu
di-ambil
ter-bawa
per-buat
makan-an
letak-kan
pergi-lah
apa-kah
kekuat-an

Catatan:

- (1) Pemenggalan kata berimbuhan yang bentuk dasarnya mengalami perubahan dilakukan seperti pada kata dasar.

Misalnya:

me-nu-tup
me-ma-kai
me-nya-pu
me-nge-cat
pe-mi-kir
pe-no-long
pe-nga-rang
pe-nge-tik
pe-nye-but

- (2) Pemenggalan kata bersisipan dilakukan seperti pada kata dasar.

Misalnya:

ge-lem-bung
ge-mu-ruh
ge-ri-gi
si-nam-bung
te-lun-juk

- (3) Pemenggalan kata yang menyebabkan munculnya satu huruf di awal atau akhir baris tidak dilakukan.

Misalnya:

Beberapa pendapat mengenai masalah *itu* telah disampaikan
 Walaupun cuma-cuma, mereka tidak *mau* mengambil makanan itu.

3. Jika sebuah kata terdiri atas dua unsur atau lebih dan salah satu unsurnya itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalannya dilakukan di antara unsur-unsur itu.

Tiap unsur gabungan itu dipenggal seperti pada kata dasar.

Misalnya:

Biografi

bio-grafi

bi-o-gra-fi

Biodata	bio-data	bi-o-da-ta
Fotografi	foto-grafi	fo-to-gra-fi
Fotokopi	foto-kopi	fo-to-ko-pi
Introspeksi	intro-speksi	in-tro-spek-si

4. Nama orang yang terdiri atas dua unsur atau lebih pada akhir baris dipenggal di antara unsur-unsurnya.

Misalnya:

Lagu “Indonesia Raya” digubah oleh Wage Rudolf Supratman.
Buku *Layar Terkembang* dikarang oleh Sutan Takdir Alisjahbana.

5. Singkatan nama diri dan gelar yang terdiri atas dua huruf atau lebih tidak dipenggal.

Misalnya:

Ia bekerja di DLLAJR.
Pujangga terakhir Keraton Surakarta bergelar R.Ng.
Rangga Warsita.

Catatan:

Penulisan berikut dihindari.

Ia bekerja di DLL-
AJR.
Pujangga terakhir Keraton Surakarta bergelar R.
Ng. Rangga Warsita.

E. Kata Depan

Kata depan, seperti *di*, *ke*, dan *dari*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Di mana dia sekarang?
Kain itu disimpan *di* dalam lemari.
Dia ikut terjun *ke* tengah kancah perjuangan.
Mari kita berangkat *ke* kantor.
Saya pergi *ke* sana mencarinya.
Ia berasal *dari* Pulau Penyengat.

Cincin itu terbuat *dari* emas.

F. Partikel

1. Partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Bacalah buku itu baik-baik!
Apakah yang tersirat dalam surat itu?
Siapakah gerangan dia?
Apatah gunanya bersedih hati?

2. Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Apa *pun* permasalahan yang muncul, dia dapat mengata-sinya dengan bijaksana.
Jika kita hendak pulang tengah malam *pun*, kendaraan masih tersedia.
Jangankan dua kali, satu kali *pun* engkau belum pernah berkunjung ke rumahku.

Catatan:

Partikel *pun* yang merupakan unsur kata penghubung ditulis serangkai.

Misalnya:

Meskipun sibuk, dia dapat menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.
Dia tetap bersemangat walaupun lelah.
Adapun penyebab kemacetan itu belum diketahui.
Bagaimanapun pekerjaan itu harus selesai minggu depan.

3. Partikel *per* yang berarti ‘demi’, ‘tiap’, atau ‘mulai’ ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Mereka masuk ke dalam ruang rapat satu *per* satu.
Harga kain itu Rp50.000,00 *per* meter.
Karyawan itu mendapat kenaikan gaji *per* 1 Januari.

G. Singkatan dan Akronim

1. Singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatan itu.

Misalnya:

<i>A.H.</i> Nasution	Abdul Haris Nasution
<i>H.</i> Hamid	Haji Hamid
Suman <i>Hs.</i>	Suman Hasibuan
<i>W.R.</i> Supratman	Wage Rudolf Supratman
<i>M.B.A.</i>	<i>master of business administration</i>
<i>M.Hum.</i>	magister humaniora
<i>M.Si.</i>	magister sains
<i>S.E.</i>	sarjana ekonomi
<i>S.Sos.</i>	sarjana sosial
<i>S.Kom.</i>	sarjana komunikasi
<i>S.K.M.</i>	sarjana kesehatan masyarakat
<i>Sdr.</i>	saudara
<i>Kol.</i> Darmawati	Kolonel Darmawati

2. a. Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata nama lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, lembaga pendidikan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

NKRI	Negara Kesatuan Republik Indonesia
UI	Universitas Indonesia
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
WHO	World Health Organization
PGRI	Persatuan Guru Republik Indonesia
KUHP	Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

- b. Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

PT	perseroan terbatas
MAN	madrasah aliah negeri

SD	sekolah dasar
KTP	kartu tanda penduduk
SIM	surat izin mengemudi
NIP	nomor induk pegawai

3. Singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan tanda titik.

Misalnya:

hlm.	halaman
dll.	dan lain-lain
dsb.	dan sebagainya
dst.	dan seterusnya
sda.	sama dengan di atas
ybs.	yang bersangkutan
yth.	yang terhormat
ttd.	tertanda
dkk.	dan kawan-kawan

4. Singkatan yang terdiri atas dua huruf yang lazim dipakai dalam surat-menyurat masing-masing diikuti oleh tanda titik.

Misalnya:

a.n.	atas nama
d.a.	dengan alamat
u.b.	untuk beliau
u.p.	untuk perhatian
s.d.	sampai dengan

5. Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

Misalnya:

Cu	kuprum
cm	sentimeter
kVA	kilovolt-ampere
l	liter
kg	kilogram
Rp	rupiah

6. Akronim nama diri yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

BIG	<i>Badan Informasi Geospasial</i>
BIN	<i>Badan Intelijen Negara</i>
LIPI	<i>Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia</i>
LAN	<i>Lembaga Administrasi Negara</i>
PASI	<i>Persatuan Atletik Seluruh Indonesia</i>

7. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

Bulog	<i>Badan Urusan Logistik</i>
Bappenas	<i>Badan Perencanaan Pembangunan Nasional</i>
Kowani	<i>Kongres Wanita Indonesia</i>
Kalteng	<i>Kalimantan Tengah</i>
Mabbim	<i>Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia</i>
Suramadu	<i>Surabaya-Madura</i>

8. Akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil.

Misalnya:

iptek	<i>ilmu pengetahuan dan teknologi</i>
pemilu	<i>pemilihan umum</i>
puskesmas	<i>pusat kesehatan masyarakat</i>
rapim	<i>rapat pimpinan</i>
rudal	<i>peluru kendali</i>
tilang	<i>bukti pelanggaran</i>

H. Angka dan Bilangan

Angka Arab atau angka Romawi lazim dipakai sebagai lambang bilangan atau nomor.

Angka Arab : 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9

Angka Romawi : I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, L (50),

C (100), D (500), M (1.000), V (5.000), M (1.000.000)

1. Bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika dipakai se-cara berurutan seperti dalam perincian.

Misalnya:

Mereka menonton drama itu sampai *tiga* kali.
 Koleksi perpustakaan itu lebih dari *satu juta* buku.
 Di antara *72* anggota yang hadir, *52* orang setuju, *15* orang tidak setuju,
 dan *5* orang abstain.
 Kendaraan yang dipesan untuk angkutan umum terdiri atas *50* bus, *100*
 minibus, dan *250* sedan.

2. a. Bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf.

Misalnya:

Lima puluh siswa teladan mendapat beasiswa dari pemerintah daerah.
Tiga pemenang sayembara itu diundang ke Jakarta.

Catatan:

Penulisan berikut dihindari.

50 siswa teladan mendapat beasiswa dari peme-rintah daerah.
3 pemenang sayembara itu diundang ke Jakarta.

- b. Apabila bilangan pada awal kalimat tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata, susunan kalimatnya diubah.

Misalnya:

Panitia mengundang *250* orang peserta.
 Di lemari itu tersimpan *25* naskah kuno.

Catatan:

Penulisan berikut dihindari.

250 orang peserta diundang panitia.
25 naskah kuno tersimpan di lemari itu.

3. Angka yang menunjukkan bilangan besar dapat ditulis sebagian dengan huruf supaya lebih mudah dibaca.

Misalnya:

Dia mendapatkan bantuan 250 juta rupiah untuk mengembangkan usahanya.
Perusahaan itu baru saja mendapat pinjaman 550 miliar rupiah.
Proyek pemberdayaan ekonomi rakyat itu memerlukan biaya 10 triliun rupiah.

4. Angka dipakai untuk menyatakan (a) ukuran panjang, berat, luas, isi, dan waktu serta (b) nilai uang.

Misalnya:

0,5 sentimeter
5 kilogram
9 hektare
10 liter
11 tahun 6 bulan 5 hari
12 jam 20 menit
Rp5.000,00
US\$3,50
£5,10
¥100

5. Angka dipakai untuk menomori alamat, seperti jalan, rumah, apartemen, atau kamar.

Misalnya:

Jalan Tanah Abang I No. 15 atau
Jalan Tanah Abang I/15
Jalan Wijaya No. 14
Hotel Mahameru, Kamar 169
Gedung Samudra, Lantai II, Ruang 201

6. Angka dipakai untuk menomori bagian karangan atau ayat kitab suci.

Misalnya:

Bab X, Pasal 5, halaman 252

Surah Yasin: 9
Markus 16: 15—16

7. Penulisan bilangan dengan huruf dilakukan sebagai berikut.

a. Bilangan Utuh

Misalnya:

dua belas	(12)
tiga puluh	(30)
lima ribu	(5.000)

b. Bilangan Pecahan

Misalnya:

setengah atau seperdua	($\frac{1}{2}$)
seperenam belas	($\frac{1}{16}$)
tiga perempat	($\frac{3}{4}$)
dua persepuluh	($\frac{2}{10}$)
tiga dua-pertiga	($\frac{3}{2}$)
satu persen	(1%)
satu permil	(1‰)

8. Penulisan bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara berikut.

Misalnya:

Saya lampirkan tanda terima uang sebesar Rp900.500,50 (*sembilan ratus ribu lima ratus rupiah lima puluh sen*).
Bukti pembelian barang seharga Rp5.000.000,00 (*lima juta rupiah*) ke atas harus dilampirkan pada laporan pertanggungjawaban.

12. Bilangan yang digunakan sebagai unsur nama geografi ditulis dengan huruf.

Misalnya:

Kelapadua
Kotonanampek
Rajaampat
Simpanglima
Tigaraksa

I. Kata Ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya*

Kata ganti *ku-* dan *kau-* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan *-ku*, *-mu*, dan *-nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Rumah itu telah *kujual*.
Majalah ini boleh *kaubaca*.
Bukuku, *bukumu*, dan *bukunya* tersimpan di perpustakaan.
Rumahnya sedang diperbaiki.

J. Kata Sandang *si* dan *sang*

Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Surat itu dikembalikan kepada *si* pengirim.
Toko itu memberikan hadiah kepada *si* pembeli.
Ibu itu menghadiahi *sang* suami kemeja batik.
Sang adik mematuhi nasihat *sang* kakak.
Harimau itu marah sekali kepada *sang* Kancil.
Dalam cerita itu *si* Buta berhasil menolong kekasihnya.

Catatan:

Huruf awal *sang* ditulis dengan huruf kapital jika *sang* merupakan unsur nama Tuhan.

Misalnya:

Kita harus berserah diri kepada *Sang* Pencipta.
Pura dibangun oleh umat Hindu untuk memuja *Sang* Hyang Widhi Wasa.

2.4.3 Pemakaian Tanda Baca

A. Tanda Titik (.)

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan.

Misalnya:

Mereka duduk di sana.
Dia akan datang pada pertemuan itu.

2. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.

Misalnya:

- a. I. Kondisi Kebahasaan di Indonesia
 - A. Bahasa Indonesia
 - 1. Kedudukan
 - 2. Fungsi
 - B. Bahasa Daerah
 - 1. Kedudukan
 - 2. Fungsi
 - C. Bahasa Asing
 - 1. Kedudukan
 - 2. Fungsi
- b. 1. Patokan Umum
 - 1.1 Isi Karangan
 - 1.2 Ilustrasi
 - 1.2.1 Gambar Tangan
 - 1.2.2 Tabel
 - 1.2.3 Grafik

Catatan:

- (1) Tanda titik *tidak* dipakai pada angka atau huruf yang sudah bertanda kurung dalam suatu perincian.

Misalnya:

Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai
1) bahasa nasional yang berfungsi, antara lain, a) lambang kebanggaan nasional, b) identitas nasional, dan c) alat pemersatu bangsa;
2) bahasa negara

- (2) Tanda titik *tidak* dipakai pada akhir penomoran digital yang lebih dari satu angka (seperti pada 2b).

- (3) Tanda titik *tidak* dipakai di belakang angka atau angka terakhir dalam penomoran deret digital yang lebih dari satu angka dalam judul tabel, bagan, grafik, atau gambar.

Misalnya:

Tabel 1 Kondisi Kebahasaan di Indonesia
 Tabel 1.1 Kondisi Bahasa Daerah di Indonesia
 Bagan 2 Struktur Organisasi
 Bagan 2.1 Bagian Umum
 Grafik 4 Sikap Masyarakat Perkotaan terhadap Bahasa Indonesia
 Grafik 4.1 Sikap Masyarakat Berdasarkan Usia
 Gambar 1 Gedung Cakrawala
 Gambar 1.1 Ruang Rapat

2. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu.

Misalnya:

pukul 01.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik atau pukul 1, 35 menit, 20 detik)
 01.35.20 jam (1 jam, 35 menit, 20 detik)
 00.20.30 jam (20 menit, 30 detik)
 00.00.30 jam (30 detik)

3. Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul tulisan (yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru), dan tempat terbit.

Misalnya:

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Peta Bahasa di Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Jakarta.
 Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

4. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Indonesia memiliki lebih dari 13.000 pulau.
 Penduduk kota itu lebih dari 7.000.000 orang.
 Anggaran lembaga itu mencapai Rp225.000.000.000,00.

Catatan:

- (1) Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Dia lahir pada tahun 1956 di Bandung.
 Kata *sila* terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* halaman 1305.
 Nomor rekening panitia seminar adalah 0015645678.

- (2) Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan, ilustrasi, atau tabel.

Misalnya:

Acara Kunjungan Menteri Pendidikan dan Kebu-dayaan
 Bentuk dan Kedaulatan (Bab I UUD 1945)
 Gambar 3 Alat Ucap Manusia
 Tabel 5 Sikap Bahasa Generasi Muda Berdasarkan Pendidikan

- (3) Tanda titik tidak dipakai di belakang (a) alamat penerima dan pengirim surat serta (b) tanggal surat.

Misalnya:

Yth. Direktur Taman Ismail Marzuki
 Jalan Cikini Raya No. 73
 Menteng
 Jakarta 10330
 Yth. Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
 Jalan Daksinapati Barat IV
 Rawamangun
 Jakarta Timur
 Indrawati, M.Hum.
 Jalan Cempaka II No. 9
 Jakarta Timur
 21 April 2013

Jakarta, 15 Mei 2013 (tanpa kop surat)

B. Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.

Misalnya:

Telepon seluler, komputer, atau internet bukan barang asing lagi.
Buku, majalah, dan jurnal termasuk sumber kepus-takaan.
Satu, dua, ... tiga!

2. Tanda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*, dalam kalimat majemuk (setara).

Misalnya:

Saya ingin membeli kamera, *tetapi* uang saya belum cukup.
Ini bukan milik saya, *melainkan* milik ayah saya.
Dia membaca cerita pendek, *sedangkan* adiknya melukis panorama.

3. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya.

Misalnya:

Kalau diundang, saya akan datang.
Karena baik hati, dia mempunyai banyak teman.
Agar memiliki wawasan yang luas, kita harus banyak membaca buku.

Catatan:

Tanda koma *tidak* dipakai jika induk kalimat mendahului anak kalimat.

Misalnya:

Saya akan datang kalau diundang.
Dia mempunyai banyak teman karena baik hati.
Kita harus banyak membaca buku agar memiliki wawasan yang luas.

4. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu, dan meskipun demikian*.

Misalnya:

Mahasiswa itu rajin dan pandai. *Oleh karena itu*, dia memperoleh beasiswa belajar di luar negeri.
 Anak itu memang rajin membaca sejak kecil. *Jadi*, wajar kalau dia menjadi bintang pelajar
 Orang tuanya kurang mampu. *Meskipun demikian*, anak-anaknya berhasil menjadi sarjana.

5. Tanda koma dipakai sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti *o, ya, wah, aduh*, atau *hai*, dan kata yang dipakai sebagai sapaan, seperti *Bu, Dik*, atau *Nak*.

Misalnya:

O, begitu?
Wah, bukan main!
 Hati-hati, *ya*, jalannya licin!
Nak, kapan selesai kuliahmu?
 Siapa namamu, *Dik*?
 Dia baik sekali, *Bu*.

6. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Misalnya:

Kata nenek saya, “Kita harus berbagi dalam hidup ini.”
 “Kita harus berbagi dalam hidup ini,” kata nenek saya, “karena manusia adalah makhluk sosial.”

Catatan:

Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan

langsung yang berupa kalimat tanya, kalimat perintah, atau kalimat seru dari bagian lain yang mengikutinya.

Misalnya:

“Di mana Saudara tinggal?” tanya Pak Lurah.
 “Masuk ke dalam kelas sekarang!” perintahnya.
 “Wow, indahny pantai ini!” seru wisatawan itu.

7. Tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya:

Sdr. Abdullah, Jalan Kayumanis III/18, Kelurahan Kayu-manis, Kecamatan Matraman, Jakarta 13130
 Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jalan Salemba Raya 6, Jakarta
 Surabaya, 10 Mei 1960
 Tokyo, Jepang

8. Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Gunawan, Ilham. 1984. *Kamus Politik Internasional*. Jakarta: Restu Agung.
 Halim, Amran (Ed.) 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid 1. Jakarta: Pusat Bahasa.
 Tulalessy, D. dkk. 2005. *Pengembangan Potensi Wisata Bahari di Wilayah Indonesia Timur*. Ambon: Mu-tiara Beta.

9. Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir.

Misalnya:

Sutan Takdir Alisjahbana, *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950), hlm. 25.
 Hadikusuma Hilman, *Ensiklopedi Hukum Adat dan Adat Budaya Indonesia* (Bandung: Alumni, 1977), hlm. 12.
 W.J.S. Poerwadarminta, *Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* (Jogjakarta: UP Indonesia, 1967), hlm. 4.

10. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan singkatan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Misalnya:

B. Ratulangi, S.E.
 Ny. Khadijah, M.A.
 Bambang Irawan, M.Hum.
 Siti Aminah, S.H., M.H.

Catatan:

Bandingkan *Siti Khadijah, M.A.* dengan *Siti Khadijah M.A.*

(*Siti Khadijah Mas Agung*).

11. Tanda koma dipakai sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Misalnya:

12,5 m
 27,3 kg
 Rp500,50
 Rp750,00

12. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi.

Misalnya:

Di daerah kami, *misalnya*, masih banyak bahan tambang yang belum diolah.
 Semua siswa, *baik laki-laki maupun perempuan*, harus mengikuti latihan paduan suara.
 Soekarno, *Presiden I RI*, merupakan salah seorang pendiri Gerakan Nonblok.
 Pejabat yang bertanggung jawab, sebagaimana dimaksud pada ayat (3), wajib menindaklanjuti laporan dalam waktu paling lama tujuh hari.

Bandingkan dengan keterangan pewatas yang pemakaiannya tidak diapit tanda koma!

Siswa yang lulus dengan nilai tinggi akan diterima di perguruan tinggi itu tanpa melalui tes.

13. Tanda koma dapat dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/ salah pengertian.

Misalnya:

Dalam pengembangan bahasa, kita dapat memanfaatkan bahasa daerah. Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Bandingkan dengan:

Dalam pengembangan bahasa kita dapat memanfaatkan bahasa daerah. Atas perhatian Saudara kami ucapkan terima kasih.

C. Tanda Titik Koma (;)

1. Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara yang lain di dalam kalimat majemuk.

Misalnya:

Hari sudah malam; anak-anak masih membaca buku. Ayah menyelesaikan pekerjaan; Ibu menulis makalah; Adik membaca cerita pendek.

2. Tanda titik koma dipakai pada akhir perincian yang berupa klausa.

Misalnya:

Syarat penerimaan pegawai di lembaga ini adalah
 (1) berkewarganegaraan Indonesia;
 (2) berijazah sarjana S-1;
 (3) berbadan sehat; dan
 (4) bersedia ditempatkan di seluruh wilayah Negara Ke-satuan Republik Indonesia.

3. Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian pemerincian dalam kalimat yang sudah menggunakan tanda koma.

Misalnya:

Ibu membeli buku, pensil, dan tinta; baju, celana, dan kaus; pisang, apel, dan jeruk. Agenda rapat ini meliputi

- a. pemilihan ketua, sekretaris, dan bendahara;
- b. penyusunan anggaran dasar, anggaran rumah tangga, dan program kerja; dan
- c. pendataan anggota, dokumentasi, dan aset organisasi.

D. Tanda Titik Dua (:)

1. Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti pemerincian atau penjelasan.

Misalnya:

Mereka memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.
Hanya ada dua pilihan bagi para pejuang kemerdekaan: hidup atau mati.

2. Tanda titik dua *tidak* dipakai jika perincian atau penjelasan itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Misalnya:

Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari. Tahap penelitian yang harus dilakukan meliputi

- a. persiapan,
- b. pengumpulan data,
- c. pengolahan data, dan
- d. pelaporan.

3. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Misalnya:

a. Ketua	: Ahmad Wijaya
Sekretaris	: Siti Aryani

Bendahara : Aulia Arimbi
 c. Narasumber : Prof. Dr. Rahmat Effendi
 Pemandu : Abdul Gani, M.Hum.
 Pencatat : Sri Astuti Amelia, S.Pd.

4. Tanda titik dua dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Misalnya:

Ibu : “Bawa koper ini, Nak!”
 Amir : “Baik, Bu.”
 Ibu : “Jangan lupa, letakkan baik-baik!”

5. Tanda titik dua dipakai di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) surah dan ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan penerbit dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Horison, XLIII, No. 8/2008: 8
 Surah Albaqarah: 2—5
 Matius 2: 1—3
Dari Pemburu ke Terapeutik: Antologi Cerpen Nusantara
Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Jakarta: Pusat Bahasa.

E. Tanda Hubung (-)

1. Tanda hubung dipakai untuk menandai bagian kata yang terpecah oleh pergantian baris.

Misalnya:

Di samping cara lama, diterapkan juga ca-ra baru
 Nelayan pesisir itu berhasil membudidayakan rum-put laut.
 Kini ada cara yang baru untuk meng-ukur panas.
 Parut jenis ini memudahkan kita me-ngukur kelapa.

2. Tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur kata ulang.

Misalnya:

anak-anak
berulang-ulang
kemerah-merahan
mengorek-ngorek

3. Tanda hubung dipakai untuk menyambung tanggal, bulan, dan tahun yang dinyatakan dengan angka atau menyambung huruf dalam kata yang dieja satu-satu.

Misalnya:

11-11-2013
p-a-n-i-t-i-a

4. Tanda hubung dapat dipakai untuk memperjelas hubungan bagian kata atau ungkapan.

Misalnya:

ber-evolusi
meng-ukur
dua₂₅-puluh-lima ribuan (25 x 1.000)
20²³⁷ (dua-puluh-tiga perdua-puluh-lima)
mesin hitung-tangan

Bandingkan dengan

be-revolusi
me-ngukur
dua₂₅-puluh lima-ribuan (20 x 5.000)
20²³⁷ (dua-puluh tiga perdua-puluh-lima)
mesin-hitung tangan

5. Tanda hubung dipakai untuk merangkai
- a. *se-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital (*se-Indonesia, se-Jawa Barat*);
 - b. *ke-* dengan angka (peringkat *ke-2*);
 - c. angka dengan *-an* (tahun 1950-*an*);

- d. kata atau imbuhan dengan singkatan yang berupa huruf kapital (hari-*H*, sinar-*X*, ber-*KTP*, di-*SK*-kan);
- e. kata dengan kata ganti Tuhan (ciptaan-*Nya*, atas rah-mat-*Mu*);
- f. huruf dan angka (D-3, S-1, S-2); dan
- g. kata ganti -*ku*, -*mu*, dan -*nya* dengan singkatan yang berupa huruf kapital (*KTP-mu*, *SIM-nya*, *STNK-ku*).

Catatan:

Tanda hubung tidak dipakai di antara huruf dan angka jika angka tersebut melambangkan jumlah huruf.

Misalnya:

BNP2TKI (*Badan Nasional Penempatan dan Perlindung-an Tenaga Kerja Indonesia*)
 LP3I (*Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia*)
 P3K (*pertolongan pertama pada kecelakaan*)

- 6. Tanda hubung dipakai untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing.

Misalnya:

di-*sowan-i* (bahasa Jawa, 'didatangi')
 ber-*pariban* (bahasa Batak, 'bersaudara sepupu')
 di-*back up*
 me-*recall*
 pen-*tackle-an*

- 7. Tanda hubung digunakan untuk menandai bentuk terikat yang menjadi objek bahasan.

Misalnya:

Kata *pasca*- berasal dari bahasa Sanskerta.
 Akhiran -*isasi* pada kata *betonisasi* sebaiknya diubah menja-di *pembetonan*.

F. Tanda Pisah (—)

1. Tanda pisah dapat dipakai untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat.

Misalnya:

Kemerdekaan bangsa itu—saya yakin akan tercapai— diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.
Keberhasilan itu—kita sependapat—dapat dicapai jika kita mau berusaha keras.

2. Tanda pisah dapat dipakai juga untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain.

Misalnya:

Soekarno-Hatta—Proklamator Kemerdekaan RI—diaba-dikan menjadi nama bandar udara internasional.
Rangkaian temuan ini—evolusi, teori kenisbian, dan pembelahan atom—telah mengubah konsepsi kita tentang alam semesta.
Gerakan Pengutamaan Bahasa Indonesia—amanat Sumpah Pemuda—harus terus digelorakan.

3. Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berarti ‘sampai dengan’ atau ‘sampai ke’.

Misalnya:

Tahun 2010—2013
Tanggal 5—10 April 2013
Jakarta—Bandung

G. Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Misalnya:

Kapan Hari Pendidikan Nasional diperingati?
Siapa pencipta lagu “Indonesia Raya”?

Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Misalnya:

Monumen Nasional mulai dibangun pada tahun 1961 (?).
Di Indonesia terdapat 740 (?) bahasa daerah.

H. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan ke-sungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat.

Misalnya:

Alangkah indahnya taman laut di Bunaken!
Mari kita dukung Gerakan Cinta Bahasa Indonesia!
Bayarlah pajak tepat pada waktunya!
Masa! Dia bersikap seperti itu?
Merdeka!

I. Tanda Elipsis (...)

1. Tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang dihilangkan.

Misalnya:

Penyebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.
Dalam Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa bahasa negara ialah
....
..., lain lubuk lain ikannya.

Catatan:

- (1) Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi.
 - (2) Tanda elipsis pada akhir kalimat diikuti oleh tanda titik (jumlah titik empat buah).
2. Tanda elipsis dipakai untuk menulis ujaran yang tidak selesai dalam dialog.

Misalnya:

“Menurut saya ... seperti ... bagaimana, Bu?” “Jadi, simpulannya ... oh, sudah saatnya istirahat.”

Catatan:

- (1) Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi.
- (2) Tanda elipsis pada akhir kalimat diikuti oleh tanda titik (jumlah titik empat buah).

J. Tanda Petik (“...”)

1. Tanda petik dipakai untuk mengutip petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain.

Misalnya:

“Merdeka atau mati!” seru Bung Tomo dalam pidatonya.
 “Kerjakan tugas ini sekarang!” perintah atasannya. “Besok akan dibahas dalam rapat.”
 Menurut Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, “Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan.”

2. Tanda petik dipakai untuk mengutip judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Misalnya:

Sajak “Pahlawanku” terdapat pada halaman 125 buku itu.

Marilah kita menyanyikan lagu “Maju Tak Gentar”!

Film “Ainun dan Habibie” merupakan kisah nyata yang diangkat dari sebuah novel.

Saya sedang membaca “Peningkatan Mutu Daya Ung-kap Bahasa Indonesia” dalam buku *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani*.

Makalah “Pembentukan Insan Cerdas Kompetitif” me-narik perhatian peserta seminar.

Perhatikan “Pemakaian Tanda Baca” dalam buku *Pe-doman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*.

3. Tanda petik dipakai untuk mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Misalnya:

“Tetikus” komputer ini sudah tidak berfungsi. Dilarang memberikan “amplop” kepada petugas!

K. Tanda Petik Tunggal (‘...’)

1. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit petikan yang terdapat dalam petikan lain.

Misalnya:

Tanya dia, “Kaudengar bunyi ‘kring-kring’ tadi?”

“Kudengar teriak anakku, ‘Ibu, Bapak pulang!’, dan rasa letihku lenyap seketika,” ujar Pak Hamdan.

“Kita bangga karena lagu ‘Indonesia Raya’ berkumandang di arena olimpiade itu,” kata Ketua KONI.

2. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan.

Misalnya:

tergugat	‘yang digugat’
retina	‘dinding mata sebelah dalam’
<i>noken</i>	‘tas khas Papua’
<i>tadulako</i>	‘panglima’
<i>marsiadap ari</i>	‘saling bantu’

<i>tuah sakato</i>	‘sepakat demi manfaat bersama’
<i>policy</i>	‘kebijakan’
<i>wisdom</i>	‘kebijaksanaan’
<i>money politics</i>	‘politik uang’

L. Tanda Kurung ((...))

1. Tanda kurung dipakai untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.

Misalnya:

Dia memperpanjang surat izin mengemudi (SIM).
Warga baru itu belum memiliki KTP (kartu tanda pen-duduk).
Lokakarya (*workshop*) itu diadakan di Manado.

2. Tanda kurung dipakai untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.

Misalnya:

Sajak Tranggono yang berjudul “Ubud” (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962.
Keterangan itu (lihat Tabel 10) menunjukkan arus perkembangan baru pasar dalam negeri.

3. Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau kata yang keberadaannya di dalam teks dapat dimunculkan atau dihilangkan.

Misalnya:

Dia berangkat ke kantor selalu menaiki (bus) Transjakarta.
Pesepak bola kenamaan itu berasal dari (Kota) Padang.

Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau angka yang digunakan sebagai penanda pemerincian.

Misalnya:

Faktor produksi menyangkut (a) bahan baku, (b) biaya produksi, dan (c) tenaga kerja.
Dia harus melengkapi berkas lamarannya dengan melampirkan

- (1) akta kelahiran,
- (2) ijazah terakhir, dan
- (3) surat keterangan kesehatan.

M. Tanda Kurung Siku ([...])

1. Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan atas kesalahan atau kekurangan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

Misalnya:

Sang Sapurba men[d]engar bunyi gemerisik.
 Penggunaan bahasa dalam karya ilmiah harus sesuai [dengan] kaidah bahasa Indonesia.
 Ulang tahun [Proklamasi Kemerdekaan] Republik Indonesia dirayakan secara khidmat.

2. Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang terdapat dalam tanda kurung.

Misalnya:

Persamaan kedua proses itu (perbedaannya dibicarakan di dalam Bab II [lihat halaman 35–38]) perlu dibentangkan di sini.

N. Tanda Garis Miring (/)

Tanda garis miring dipakai dalam nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.

Misalnya:

Nomor: 7/PK/II/2013
 Jalan Kramat III/10
 tahun ajaran 2012/2013

2. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *dan*, *atau*, serta *setiap*.

Misalnya:

mahasiswa/mahasiswi dikirimkan lewat darat/laut	‘mahasiswa dan mahasiswi’ ‘dikirimkan lewat darat atau lewat laut’
buku dan/atau majalah	‘buku dan majalah <i>atau</i> buku atau majalah’
harganya Rp1.500,00/lembar	‘harganya Rp1.500,00 setiap lembar’

3. Tanda garis miring dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau pengurangan atas kesalahan atau kelebihan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

Misalnya:

Buku *Pengantar Ling/g/uisitik* karya Verhaar dicetak be-berapa kali.
Asmara/n/ dana merupakan salah satu tembang macapat budaya Jawa.
Dia sedang menyelesaikan /h/utangnya di bank.

O. Tanda Penyingkat atau Apostrof (‘)

Tanda penyingkat dipakai untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun dalam konteks tertentu.

Misalnya:

Dia ‘kan kusurati. (‘kan = akan)
Mereka sudah datang, ‘kan? (‘kan = bukan)
Malam ‘lah tiba. (‘lah = telah)
5-2-‘13 (‘13 = 2013)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan kesalahan berbahasa dalam karangan siswa SMAN 1 Bandar Sribhawono berdasarkan analisis kesalahan berbahasa.

Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut digunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif.

Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti akan menggambarkan dan menganalisis setiap individu dalam kehidupan dan pemikirannya. Kemudian melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha menggambarkan secara jelas dan sistematis karena penelitian ini melakukan eksplorasi, menggambarkan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah karangan siswa kelas X SMAN 1 Bandar Sribhawono. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah kesalahan-kesalahan berbahasa yang terdapat di dalam hasil karangan siswa. Kemudian data-data tersebut akan dianalisis berdasarkan tiga taksonomi analisis kesalahan berbahasa.

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menugasi siswa membuat karangan tentang pengalaman pribadi. Siswa bebas mengekspresikan pengalaman pribadinya melalui tulisan atau karangan mereka. Hasil karangan siswa tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Semua tulisan yang dihasilkan siswa lebih berfokus pada berbagai kesalahan yang mereka lakukan di dalam karangannya.

Peneliti menyiapkan lembar tugas, lalu menginstruksikan siswa untuk membuat sebuah karangan tentang pengalaman pribadi, kemudian siswa langsung membuat sebuah karangan pada lembar jawaban/folio yang sudah disediakan. Siswa diminta membuat karangan dengan batasan minimal terdiri dari 2 paragraf dengan jumlah kata minimal 250 kata. Hal ini dimaksudkan agar karangan yang mereka buat sekurang-kurangnya dapat menjangkau berbagai macam kesalahan berbahasa, yang selanjutnya dapat diteliti berdasarkan tiga taksonomi kesalahan berbahasa.

Tabel 3.2
Indikator Taksonomi Kesalahan Berbahasa

No	Jenis Taksonomi	Sub Jenis Taksonomi	Deskriptor
1	Taksonomi Kategori Linguistik	Kesalahan Penulisan Huruf	Kesalahan penulisan huruf yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kesalahan penulisan huruf kapital yang berpedoman pada PUEBI
		Kesalahan Penulisan Kata	Kesalahan penulisan kata yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kesalahan penulisan partikel, pemenggalan kata, kata

			berimbuhan, kata sandang, kata depan, angka dan bilangan, kata ganti, singkatan dan akronim, dan bentuk ulang yang berpedoman pada PUEBI.
		Kesalahan Penulisan Tanda Baca	Kesalahan penulisan tanda baca yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kesalahan penulisan tanda titik, koma, titik koma, titik dua, hubung, pisah, tanya, seru, elipsis, petik, petik tunggal, kurung, kurung siku, garis miring, dan penyingkat yang berpedoman pada PUEBI.
2	Taksonomi Siasat Permukaan	Kesalahan Penghilangan (<i>omission</i>)	Kesalahan yang disebabkan oleh ketidakhadiran butir yang seharusnya ada dalam satuan bahasa tertentu.
		Kesalahan Penambahan (<i>addition</i>)	Kesalahan yang disebabkan oleh hadirnya suatu butir yang seharusnya tidak diperlukan dalam satuan bahasa tertentu.
		Kesalahan Pembentukan (<i>misformation</i>)	Kesalahan yang disebabkan oleh pembentukan suatu kontruksi satuan bahasa tertentu yang tidak tepat.
		Kesalahan Pengurutan (<i>misordering</i>)	Kesalahan yang disebabkan oleh penempatan atau pengurutan unsur-unsur tertentu yang tidak tepat.
3	Taksonomi Efek Komunikatif	Kesalahan Lokal	Kesalahan yang terjadi pada suatu unsur dalam kalimat, tetapi kesalahan tersebut tidak mengganggu komunikasi kalimat tersebut.
		Kesalahan Global	Kesalahan yang terjadi pada suatu unsur yang memengaruhi keseluruhan organisasi kalimat sehingga benar-benar mengganggu komunikasi dan dapat mengubah suatu makna dalam kalimat tersebut.

Teknik dalam menganalisis data pada penelitian ini dengan cara sebagai berikut.

1. Menyusun, mengurutkan, dan memberi kode pada setiap karangan.
2. Membaca karangan tersebut satu persatu.

3. Memberi tanda dengan cara melingkari dan memberi kode setiap bagian karangan yang terdapat kesalahan berbahasa berdasarkan taksonominya.
4. Mengelompokkan setiap bentuk kesalahan berbahasa berdasarkan jenis kesalahan dan taksonominya.
5. Menganalisis setiap bentuk kesalahan berdasarkan jenis kesalahan dan taksonominya.
6. Mempersentasekan setiap bentuk kesalahan berdasarkan jenis dan taksonominya.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dideskripsikan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat kesalahan-kesalahan berbahasa berdasarkan taksonomi kategori lingustik dalam 36 karangan siswa kelas X SMAN 1 Bandar Sribhawono yang meliputi, kesalahan penulisan huruf, penulisan kata, dan penulisan tanda baca. Kesalahan penulisan huruf meliputi kesalahan penulisan huruf kapital. Kesalahan penulisan kata meliputi, kesalahan penulisan partikel (*-lah*, *-kah*, dan *-pu*), pemenggalan kata, kata berimbuhan, penulisan kata sandang, kata depan, angka dan bilangan, kata ganti (*-ku*, *ku-*, *-mu*, dan *-nya*), dan bentuk ulang. Kesalahan penulisan tanda baca meliputi, penulisan tanda hubung, tanda titik, tanda tanya, tanda kurung, tanda koma, tanda elipsis, tanda petik tunggal, tanda seru, dan tanda titik dua.
2. Terdapat kesalahan-kesalahan berbahasa berdasarkan taksonomi siasat permukaan dalam 36 karangan siswa kelas X SMAN 1 Bandar Sribhawono yang meliputi, kesalahan penghilangan (*ommission*), kesalahan penambahan (*addition*), kesalahan formasi (*misformatian*), dan kesalahan susun (*misordering*).

3. Terdapat kesalahan-kesalahan berbahasa berdasarkan taksonomi siasat permukaan dalam 36 karangan siswa kelas X SMAN 1 Bandar Sribhawono yang meliputi, kesalahan global dan kesalahan lokal.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, penulis menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Siswa-siswi lebih meningkatkan lagi pemahaman mengenai kaidah-kaidah dalam bahasa Indonesia, terutama kaidah ejaan dengan berpedoman pada PUEBI, penulisan kata, dan menyusun kalimat efektif. Sehingga, siswa-siswi dapat mengarang dengan baik dan benar. Siswa-siswi mampu membuat karangan yang berkualitas dengan tingkat kesalahan yang minim.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai umpan balik bagi guru untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan siswa mengenai kaidah-kaidah bahasa Indonesia, sehingga guru dapat memilah pengetahuan mengenai kaidah-kaidah kebahasaan yang akan ditransver secara lebih intens.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Abdullah, Alek. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakart: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kantor Bahasa Provinsi Lampung. 2014. *Kelasa (Kelebat Masalah Bahasa dan Sastra)*. Bandarlampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung.
- Lampung, Universitas. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2010. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Yrama Widya.
- Rusminto, Nurlaksan Eko. 2011. *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Kajian Keterampilan Berbahasa pada Anak-Anak)*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakaarya.
- Syamsuddin dan Vismaia. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakaarya
- Tarigan, Henry Guntur, dan Djago Tarigan. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur, dan Djago Tarigan. 1990. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.